

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan seperti batuk-pilek, disebabkan oleh virus, dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Infeksi saluran pernapasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan masyarakat pada bulan-bulan musim dingin.

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi.

Menurut organisasi dunia atau (WHO) ISPA merupakan penyebab utama morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) penyakit menular dunia. hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98% nya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi dan anak-anak terutama di negara-negara dengan pendapatan per-kapita rendah dan menengah. Begitu pula ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak.

Prevalensi ISPA pada Balita di Indonesia 7,8% dan Provinsi Maluku 6,9% ISPA menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya. Antara 40-60% dari kunjungan di puskesmas adalah karena penyakit ISPA (Martahan, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2019), data laporan rutin Subdit ISPA Tahun 2018, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya 20,56%. Perkiraan kasus ISPA secara nasional sebesar 3,55% namun angka perkiraan kasus ISPA di masing-masing provinsi menggunakan angka yang berbeda-beda sesuai angka yang telah ditetapkan. Untuk di Indonesia, persentase kasus ISPA pada Balita sebesar 3,55%, sedangkan di DKI Jakarta sebesar 4,22% (Handayani, 2021).

ISPA merupakan infeksi yang menyerang secara cepat dan berbahaya jika tidak diberi tindakan. ISPA mudah sekali menyerang anak-anak terutama anak dibawah lima tahun. Anak-anak dibawah lima tahun mudah sekali terkena penyakit, karena kekebalan tubuh yang dimiliki masih rendah atau imunitas yang dimiliki belum terbentuk sempurna terutama penyakit infeksi. Anak dibawah lima tahun atau anak masa prasekolah adalah dimana anak sedang aktif-aktifnya, ingin mengetahui segala bentuk dan segala rupa yang dilihat olehnya, senang bermain air, bermain di luar rumah, dan banyak sekali yang ingin dilakukannya, selain itu pula anak dengan usia prasekolah memiliki kecenderungan nafsu makan yang menurun.

Anak pada masa usia prasekolah ini juga sudah mengenal berbagai macam permainan dan ingin bermain dengan teman-teman seumurannya diluar rumah,

sehingga dengan berbagai aktivitas yang ingin dilakukannya dan nafsu makan menurun atau asupan nutrisi tidak terpenuhi membuat usia anak prasekolah lebih rentan terhadap suatu penyakit terutama penyakit infeksi (Namira, 2013).

Anak dengan usia kurang dari lima tahun merupakan salah satu faktor risiko dari penyakit ISPA. Faktor risiko ini juga dilengkapi dengan individu anak dilihat dari usia anak dan status imunisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manese (2015), tentang “Faktor-faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan”, usia penderita ISPA yang paling banyak yaitu pada anak balita usia 1-4 tahun dengan jumlah 294 kasus. Tahun 2015, jumlah kasus ISPA Dari bulan januari-april berjumlah 391 kasus, jumlah kasus ISPA pada balita usia 1-4 tahun dari bulan januari-april sebanyak 75 kasus.

Faktor risiko terjadinya ISPA pada anak juga tidak hanya faktor dari individu anaknya saja melainkan faktor lingkungan dan faktor perilaku ibu (Depkes, 2004). Faktor lingkungan dilihat dari, ventilasi rumah, kepadatan hunian, kelembapan, suhu, dan pencahayaan rumah (WHO, 2007). Faktor perilaku yakni faktor pengetahuan ibu untuk menjaga kesehatan anak dan terhindar dari penyakit ISPA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2014), tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Anak Balita di Desa Puskesmas Panyabungan Jae Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2014”, kepadatan hunian menjadi salah satu faktor dominan terjadinya penyakit ISPA. Selain itu ventilasi rumah juga menjadi faktor

dominan penyebab ISPA yang terjadi di Mandailing Natal khususnya di daerah panyabungan.

Berdasarkan data Puskesmas Panyabungan Jae pada bulan juli-Desember 2021, ditemukan kasus ISPA tertinggi di beberapa desa diantaranya, Desa Sipolu-polu sebanyak 160 kasus, di Desa Pidoli Lombang sebanyak 134 kasus, di Desa Panyabungan II sebanyak 118 kasus, di Desa Kota Siantar sebanyak 109 kasus, di Desa Darussalam sebanyak 108 kasus, dan di Desa Kayu Jati sebanyak 105 kasus (Puskesmas Panyabungan Jae, 2021).

Dari data di atas disimpulkan bahwa angka kejadian penyakit ISPA paling banyak pada Balita yaitu di Desa Sipolu-polu, pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2021 berjumlah 160 balita. Adapun rinciannya yaitu pada bulan juli berjumlah 35 balita, pada bulan agustus berjumlah 26 balita, pada bulan September berjumlah 23 balita, pada bulan oktober berjumlah 10 balita, pada bulan November berjumlah 42 balita dan pada bulan desember berjumlah 24 balita. Dari rincian data angka kejadian penyakit ISPA pada Balita (12 - 60 bulan) pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2021 mengalami penurunan dan peningkatan yang belum stabil (Puskesmas Panyabungan Jae, 2021).

Dari uraian di atas perlu suatu penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Sipolu-polu Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Jae Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah :” Bagaimana Faktor- faktor yang mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Sipolu-polu Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Jae?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada Balita di Desa Sipolu-polu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan umur, pengetahuan ibu, status imunisasi, kepadatan hunian, ventilasi rumah, kelembapan, suhu dan pencahayaan rumah pada balita dengan kejadian penyakit ISPA di Desa Sipolu-polu Kecamatan Panyabungan.
2. Untuk menganalisa hubungan umur dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.
3. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.
4. Untuk menganalisa hubungan status imunisasi dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.
5. Untuk menganalisa hubungan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.
6. Untuk menganalisa hubungan ventilasi rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.

7. Untuk menganalisa hubungan kelembapan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.
8. Untuk menganalisa hubungan suhu dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.
9. Untuk menganalisa hubungan pencahayaan rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan faktor penyebab ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi masyarakat terutama Ibu yang memiliki Balita pengidap ISPA.

2. Bagi Pihak Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan puskesmas untuk memberikan informasi tentang kejadian penyakit ISPA pada balita mengenai Faktor-faktor penyebab ISPA.

3. Bagi Penulis

Diharapkan memberikan wawasan yang luas bagi penulis tentang faktor-faktor penyebab terjadi ISPA pada balita.